

Mitigasi Perubahan Iklim melalui Edukasi untuk Menumbuhkan Budaya Peduli Lingkungan pada Siswa SDN 1 Sekotong Tengah

H. Saidah^{1*}, A. Supriyadi², Nurhayati³, T. Rachmanto⁴, E.P. Dewi⁵

^{1,2} Teknik Sipil, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

^{3,4} Teknik Mesin, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

⁵ Teknik Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62 Mataram

Penulis korespondensi email: h.saidah@unram.ac.id

Article history: Received 17-02-2026 Revised 25-03-2026 Accepted 17-04-2026

ABSTRAK

Perubahan iklim merupakan isu global yang dampaknya semakin nyata, termasuk di wilayah pesisir Lombok Barat. Rendahnya pemahaman dan kepedulian lingkungan menjadi salah satu faktor yang memperbesar kerentanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim. Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai, budaya, dan karakter peduli lingkungan sejak dini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan fenomena perubahan iklim sebagai upaya menumbuhkan budaya dan karakter peduli lingkungan pada siswa SDN1 Sekotong Tengah. Metode yang digunakan adalah penyuluhan, dengan pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan memberikan contoh sederhana praktik perilaku ramah lingkungan. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme tinggi dan mulai memahami keterkaitan antara aktivitas manusia, pemanasan global dan perubahan iklim. Kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran serta sikap positif diantara siswa seperti menghemat energi, menghemat air, mengelola sampah, dan menanam pohon. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sosialisasi perubahan iklim memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa SDN1 Sekotong Tengah terhadap fenomena perubahan iklim, sekaligus mendorong tumbuhnya sikap peduli lingkungan yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan di rumah.

Kata kunci: Mitigasi, Perubahan Iklim, Edukasi, Peduli Lingkungan

ABSTRACT

Climate change is a global issue whose impacts are increasingly evident, including in the coastal areas of West Lombok. Limited environmental awareness and understanding remain significant factors that increase community vulnerability to the impacts of climate change. Primary schools play a strategic role in instilling environmental values, culture, and pro-environmental character from an early age. This activity aimed to introduce the phenomenon of climate change as an effort to foster environmental awareness and pro-environmental character among students of SDN1 Sekotong Tengah. The method employed was an educational outreach program using a communicative and interactive approach, complemented by simple examples of environmentally friendly practices. The results of the outreach indicated that students showed high enthusiasm and began to understand the linkages between human activities, global warming, and climate change. Furthermore, the activity encouraged the development of awareness and positive attitudes among students, such as conserving energy and water, managing waste properly, and planting trees. Overall, this community service activity demonstrates that climate change socialization contributes positively to enhancing students' understanding of climate change while simultaneously promoting pro-environmental attitudes reflected in their daily habits at school and at home.

Keywords : Mitigation, Climate Change, Education, Environmental Awareness

*Corresponding author.

E-mail address: h.saidah@unram.ac.id

Peer reviewed under responsibility of Universitas Mataram.

© 2026 Universitas Mataram, Jl majapahit No. 62 Mataram.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim adalah fenomena perubahan yang disebabkan oleh pemanasan global (peningkatan suhu permukaan bumi) akibat peningkatan gas rumah kaca yang terperangkap di atmosfer dapat menyebabkan kerusakan ozon dan menimbulkan apa yang disebut dengan efek gas rumah kaca. Gas ruma kaca yang dibuang ke udara tersebut dihasilkan dari aktivitas manusia yang kurang ramah lingkungan, seperti aktivitas pembakaran yang berlebihan, alih fungsi lahan, pengelolaan sampah yang tidak tepat, penggunaan sumber daya air secara berlebihan, serta rendahnya kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Perubahan iklim berpotensi menimbulkan berbagai masalah serius bagi kehidupan, mulai dari terganggunya ketersediaan sumber daya air hingga ancaman ketahanan pangan. Perubahan iklim saat ini menjadi salah satu isu global yang serius dan mendapat perhatian dari dunia internasional. Peningkatan suhu udara, perubahan pola curah hujan, meningkatnya kejadian cuaca ekstrem, serta degradasi lingkungan merupakan sebagian kecil dari dampak perubahan iklim yang semakin nyata dirasakan di berbagai wilayah, termasuk Indonesia (Suhadi et al., 2023; Utami, 2019). Wilayah pesisir, seperti Kecamatan Sekotong di Kabupaten Lombok Barat ini, memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap perubahan iklim akibat keterkaitannya dengan ekosistem laut dan darat serta ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam (Handiani et al., 2019; Ichsan, 2018; Yuliastini et al., 2023).

Upaya mitigasi perubahan iklim tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan teknis dan kebijakan, tetapi juga memerlukan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, perilaku yang ramah terhadap iklim dan lingkungan perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk generasi yang memiliki kesadaran dan kepedulian lingkungan, serta mampu beradaptasi dengan dampak perubahan iklim. Salah satu bentuk penanaman nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi pada siswa sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan kognitif dan afektif yang sangat baik untuk menerima serta menginternalisasi nilai-nilai positif. Pada tahap perkembangan ini juga berlangsung proses pembentukan sikap dan perubahan pada aspek mental anak yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa mendatang (Lubis et al., 2025). Oleh karena itu, memperkenalkan pendidikan lingkungan pada tahap ini menjadi sangat tepat, agar dapat menumbuhkan rasa peduli, tanggung jawab, dan cinta terhadap alam sejak usia dini melalui interaksi sosial dengan lingkungannya (Munarun, 2025).

Sebagian besar dari krisis lingkungan yang terjadi saat ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan perilaku manusia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat kepedulian masyarakat Indonesia terhadap lingkungan masih berada pada kategori rendah. Hal ini tercermin dari hasil survei perilaku peduli lingkungan hidup yang dilaksanakan di 33 provinsi, hanya memperoleh nilai indeks 0,57 dari skala penilaian 1–10 (BPS, 2012). Penilaian tersebut didasarkan pada sejumlah indikator, meliputi kebiasaan hemat energi, pengelolaan sampah, penggunaan air, kontribusi terhadap emisi karbon, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Rendahnya capaian indeks ini mengindikasikan masih terbatasnya kesadaran dan praktik ramah lingkungan di masyarakat, sehingga diperlukan langkah-langkah edukatif yang berkelanjutan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

Upaya peningkatan kesadaran ini perlu dilakukan melalui pendidikan untuk menumbuhkan budaya dan karakter peduli lingkungan, yang dimulai dari usia dini yaitu saat anak menempuh pendidikan dasar. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki pola pikir, nilai moral, dan keyakinan yang diwariskan oleh masyarakat, sekaligus mampu

mengolah dan menyesuaikan warisan tersebut dengan tuntutan kehidupan masa kini dan masa depan. Budaya dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem pemikiran, nilai, moral, norma, serta keyakinan yang terbentuk melalui interaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alamnya. Sementara karakter merujuk pada watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian individu yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai nilai kebajikan, yang kemudian menjadi dasar dalam cara memandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Pusat Kurikulum, 2010).

Anak-anak harus dibentuk agar tumbuh menjadi individu yang sadar dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Kemendikdasmen telah memberikan panduan dalam pembentukan karakter anak melalui pengintegrasian nilai-nilai luhur dalam setiap pembelajaran di kelas, yang dimana sikap peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 nilai Pendidikan karakter pada satuan Pendidikan yaitu mengenal alam lingkungan (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012; Pusat Kurikulum, 2010). Pendidikan lingkungan tidak sekadar memberikan pengetahuan tentang alam, tetapi juga mengajak anak untuk aktif terlibat dalam menjaga dan melestarikannya melalui tindakan sederhana yang sesuai dengan tingkat usia mereka (Adnan et al., 2025).

Sekotong adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Barat yang merupakan kawasan dengan karakteristik lingkungan yang khas yang merupakan perpaduan antara daerah perbukitan dan kawasan pesisir dengan garis pantai yang panjang dan elok. Karakteristik ini menjadikan Sekotong memiliki potensi ekologis dan ekonomis yang signifikan, namun sekaligus menghadapi tantangan pengelolaan lingkungan yang kompleks (BKSDA NTB, 2020). Dari sisi iklim, Sekotong tergolong kering dengan curah hujan rendah dan distribusi hujan yang tidak merata sepanjang tahun, terutama saat musim kemarau yang biasanya berlangsung cukup panjang. Beberapa sungai yang terdapat di wilayah ini bersifat intermiten, yakni hanya mengalir saat musim hujan dan kering total di musim kemarau, sehingga ketersediaan air permukaan di wilayah ini sangat terbatas (BMKG NTB, 2021).

Keterbatasan sumber daya air ini menjadikan Sekotong sebagai wilayah yang rawan terhadap bencana kekeringan dan ancaman ketahanan pangan. Wilayah dengan karakteristik seperti ini masyarakatnya cenderung terbelakang dan termaginalkan sehingga lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti perubahan pola hujan yang dapat mengacaukan pola tanam hingga perubahan pola migrasi ikan di lautan. Selain itu, wilayah perbukitan Sekotong yang sebelumnya didominasi hutan, saat ini semakin marak terjadi penggundulan dan kerusakan (S. S. Zahiruddin M., 2026), yang meningkatkan risiko banjir dan tanah longsor saat terjadi hujan ekstrem yang juga merupakan bagian dari gejala perubahan iklim. Untuk itu, berbagai upaya perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk penguatan daya adaptasi masyarakat dan peningkatan kesiapsiagaannya menghadapi gejala dan dampak dari perubahan iklim. Tantangan yang kompleks ini tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan teknis semata, tetapi juga memerlukan pendekatan non teknis melalui rekayasa sosial yaitu melalui perubahan cara pandang dan perilaku masyarakat.

Pendidikan lingkungan sejak usia dini menjadi kunci penting untuk menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap alam, sehingga anak-anak tumbuh sebagai generasi yang memahami kondisi lingkungan dan mampu menjaga kelestariannya di masa depan. Sosialisasi perubahan iklim ini menjadi salah satu upaya untuk membangun budaya dan karakter peduli lingkungan pada siswa SDN1 Sekotong Tengah sebagai salah satu upaya mitigasi dan antisipasi dini dampak perubahan iklim di wilayah ini. Dengan memahami gejala perubahan iklim, siswa tidak hanya belajar tentang fenomena alam tentang perubahan iklim, tetapi juga menyadari dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia terhadap keseimbangan lingkungan yang menjadi penyebab utama perubahan

iklim, serta menumbuhkan kesadaran untuk turut serta mengendalikan lajunya demi masa depan bumi yang lebih ramah dan lebih baik.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui metode penyuluhan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan budaya dan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Metode penyuluhan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan penyuluhan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta. Kegiatan pada tahap ini meliputi pengurusan administrasi dan koordinasi dengan pihak sekolah SDN1 Sekotong Tengah terkait waktu, tempat, dan jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan. Selain itu, tahap ini juga melakukan identifikasi kebutuhan materi penyuluhan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa kelas sasaran yang direncanakan.

Materi penyuluhan disusun dengan menggunakan bahasa sederhana dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kebiasaan hemat energi, membuang sampah, penggunaan air, menanam pohon dan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Media pendukung berupa gambar ilustratif dan video serta alat peraga sederhana, yang dipersiapkan untuk membantu proses penyampaian materi agar lebih menarik dan mudah dipahami. Pada tahap ini, tim pengabdian mulai menyusun alur pelaksanaan kegiatan penyuluhan secara sistematis, mulai dari pembukaan hingga penutup dan evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kepada siswa. Kegiatan diawali dengan pengenalan berbagai jenis tanaman yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa. Pada tahap ini, siswa diajak bermain tebak-tebakan mengenali tanaman berdasarkan bentuk daun, mulai dari tanaman buah, tanaman keras, dan tanaman hias. Hal ini bertujuan untuk menjajaki pengetahuan siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Dilanjutkan pemaparan materi mengenai pemanasan global dan perubahan iklim. Materi disampaikan secara sederhana dan kontekstual, mencakup pengertian pemanasan global, kontribusi dari aktivitas manusia, dan bagaimana proses tersebut memicu perubahan iklim. Penjelasan dilengkapi dengan contoh dampak perubahan iklim yang terjadi di Sekotong dan sekitarnya. Pemaparan mendalam juga diberikan terkait langkah-langkah sederhana dan contoh konkret perilaku individu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kontribusi dalam menurunkan laju perubahan iklim. Langkah-langkah tersebut meliputi perilaku hemat energi dan air, menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah dengan baik, serta menanam dan merawat tanaman. Penyuluhan disampaikan dengan pendekatan komunikatif dan interaktif melalui tanya jawab, serta penggalan pengalaman siswa terkait kebiasaan menjaga lingkungan di sekolah dan di rumah. Pada akhir kegiatan, dilakukan penguatan pesan kunci mengenai pentingnya peran siswa sebagai generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan dan berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pelaksanaan kegiatan dan respons peserta terhadap penyuluhan yang telah dilakukan. Evaluasi

dilaksanakan secara sederhana dan bersifat reflektif melalui pemberian pertanyaan spontan dan pengamatan langsung keaktifan siswa selama sesi tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui kuis berhadiah menarik dengan pertanyaan seputar materi penyuluhan. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai bahan refleksi bagi tim pengabdian untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan penyuluhan serupa di masa mendatang, agar lebih efektif dalam menanamkan budaya dan karakter peduli lingkungan sejak usia dini.

HASIL

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di SDN1 Sekotong Tengah ini merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan kepada siswa tentang fenomena perubahan iklim yang dapat mengancam ketahanan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam di wilayah mereka. Kegiatan ini memberikan pemahaman dasar kepada siswa mengenai penyebab dan dampak perubahan iklim, serta pentingnya peran individu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2024, mendapat dukungan penuh dari Kepala Sekolah, dan diikuti oleh siswa siswi kelas 6 yang berjumlah 52 siswa, serta didampingi oleh 1 orang guru, yaitu guru mata pelajaran IPA dan sejumlah mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Mataram.

Kegiatan penyuluhan ini diterima langsung oleh Kepala Sekolah SDN1 Sekotong Tengah di tengah kesibukan beliau dalam mengawal persiapan kegiatan Pramuka sekolah yang akan diselenggarakan untuk seluruh sekolah dasar se-Kabupaten Lombok Barat. Kepala sekolah menyambut gembira kegiatan ini dan menyampaikan apresiasi, karena penyuluhan perubahan iklim ini sangat sejalan dengan upaya sekolah dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan dan memperkuat pendidikan karakter, serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sejak usia dini, sebagaimana program pemerintah Sekolah Adiwiyata yang bertujuan mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup (Gambar 1).

Penyuluhan diawali dengan permainan menebak nama pohon berdasarkan bentuk daunnya. Jenis tanaman yang diperkenalkan kepada siswa beragam, mulai dari pohon buah, pohon tanaman keras, hingga tanaman hias/bunga. Permainan ini dirancang untuk menarik minat dan partisipasi aktif siswa sejak awal kegiatan, sekaligus membangun suasana belajar yang menyenangkan. Dari aktivitas ini Tim dapat mengukur pengetahuan siswa dalam mengenali berbagai jenis tanaman yang ada di lingkungan mereka. Hampir semua jenis daun yang Tim tampilkan dapat ditebak mereka, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan jenis tanaman sudah sangat baik (Gambar 1).

Setelah kegiatan pembuka, penyuluhan dilanjutkan dengan materi tentang fungsi dan manfaat tanaman bagi kehidupan manusia dan lingkungan, diantaranya sebagai sumber pangan, penyedia oksigen, penyimpan dan pengatur ketersediaan air, pencegah banjir dan longsor, dan penyerap polusi hingga mengurangi dampak perubahan iklim (Gambar 1). Pada bagian ini dijelaskan bagaimana keberadaan tanaman dapat membantu mencegah terjadinya banjir dan erosi, karena keberadaannya yang membantu meresapkan air ke dalam tanah dan mengisi cadangan air tanah. Pengetahuan ini sangat relevan untuk disampaikan kepada para siswa mengingat keadaan alam wilayah Sekotong yang didominasi lahan berbukit yang berisiko mengalami banjir dan tanah longsor.



Gambar 1. Sambutan Kepala Sekolah SDN1 Sekotong Tengah dan Tebak nama pohon

Saat ini sebagian wilayah di Kecamatan Sekotong, termasuk di dalamnya Desa Sekotong Tengah, hampir setiap tahun mengalami kejadian banjir, terutama pada saat intensitas hujan meningkat pada musim penghujan. Pada awal tahun 2026 saja sejumlah wilayah termasuk Desa Sekotong Tengah tercatat telah mengalami 3 kali kejadian banjir diantaranya tanggal 9, 16 dan 21 Januari 2026 (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2026). Banjir memang kerap melanda daerah ini, bahkan terkadang disertai tanah longsor seperti kejadian tanggal 13 Februari 2023 (BPBD Lombok Barat, 2023). Dampak banjir di wilayah ini memang cukup signifikan, karena tidak hanya merendam ratusan rumah (Marthadi, 2026), meliburkan sekolah (M. Zahiruddin, 2026), merusak infrastruktur (jalan putus) (ANTARA News, 2025), bahkan kasus banjir terakhir telah menghanyutkan 1 buah rumah dan 1 orang meninggal dunia (Mandalika, 2026). Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab terjadinya banjir di wilayah ini antara lain faktor alam berupa tingginya curah hujan serta faktor aktivitas manusia, khususnya penggundulan hutan sehingga mengurangi kemampuan lahan dalam menyerap air hujan (S. S. Zahiruddin M., 2026).

Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan daya dukung lahan dan pengelolaan lingkungan yang belum optimal yang diperburuk dengan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Banjir yang terjadi tidak hanya memberi petunjuk pada kerusakan sistem DAS, tetapi juga menjadi indikator menurunnya fungsi lingkungan dalam mengatur tata air. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan perubahan iklim dan kepedulian lingkungan menjadi sangat relevan, khususnya karena menysasar siswa siswi di usia belajar, sebagai upaya menumbuhkan kesadaran sejak dini mengenai pentingnya menjaga vegetasi, mengelola lingkungan secara bijaksana, dan berperan aktif dalam mengurangi risiko bencana di wilayah tempat tinggalnya.

Pada tahap berikutnya, materi penyuluhan difokuskan pada manfaat tanaman sebagai penyerap karbon dioksida (CO_2) yang merupakan salah satu upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Perubahan iklim merupakan efek pemanasan global sebagai akibat semakin meningkatnya konsentrasi gas rumah kaca seperti karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dan dinitrogen oksida (N_2O) di atmosfer. Gas-gas ini terutama berasal dari aktivitas manusia, antara lain pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, kegiatan industri, serta praktik pertanian dan peternakan yang tidak ramah lingkungan. Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca menyebabkan radiasi panas matahari yang seharusnya

dipantulkan kembali ke luar angkasa terperangkap di atmosfer bumi, sehingga suhu rata-rata permukaan bumi terus meningkat. Pemanasan global yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka panjang inilah yang kemudian memicu terjadinya perubahan iklim, yang ditandai oleh perubahan pola cuaca, suhu, dan curah hujan secara global.



Gambar 2. Fenomena Efek Rumah Kaca (BMKG, 2025)

Penjelasan kepada para siswa ditekankan bahwa pemanasan global dapat ditekan lajunya dengan berbagai aksi nyata. Siswa diberikan pemahaman bahwa tanaman memiliki peran penting dalam menyerap karbon dioksida dan menurunkan suhu lingkungan. Penjelasan disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang mudah dipahami, sehingga siswa dapat memahami bahwa menjaga tanaman dan lingkungan sekitar merupakan bagian dari kontribusi nyata dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Selain mengajak para siswa untuk menanam pohon dan merawatnya, Tim juga menjelaskan pentingnya menjaga kelestarian hutan bakau yang ada di sepanjang Pantai Sekotong dalam mencegah kerusakan pantai, sekaligus penyerap karbon yang efektif (Gambar 3).



Gambar 3. Penjelasan tentang manfaat tanaman bakau bagi perlindungan kawasan pantai

Kegiatan penyuluhan diakhiri dengan penguatan pesan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk menerapkan sikap peduli lingkungan melalui tindakan sederhana, seperti berperilaku hemat energi, hemat air, menampung dan meresapkan air hujan, menanam pohon, tidak merusak/menebang tanaman, menjaga kebersihan lingkungan. Beberapa tindakan hemat energi yang dikenalkan Tim dalam kesempatan ini adalah naik kendaraan umum atau berjalan kaki atau bersepeda ke sekolah, mematikan lampu dan peralatan listrik saat tidak digunakan, memanfaatkan cahaya matahari di siang hari, mencabut stop kontak listrik setelah

digunakan, menutup pintu saat AC dinyalakan, dan sebagainya. Tindakan hemat air yang dikenalkan tim diantaranya adalah memanfaatkan air secukupnya, menggunakan air secukupnya, menutup kran dengan rapat setelah digunakan, memanfaatkan air hujan atau bekas cucian beras/sayuran untuk menyiram tanaman, tidak membuang air secara percuma dan lain-lain.

Selama kegiatan penyuluhan berlangsung, siswa mengikuti seluruh rangkaian penjelasan yang disampaikan oleh tim pengabdian dengan tertib dan penuh perhatian. Kegiatan dilakukan dalam suasana yang meriah. Meski dilakukan pada jam siang menjelang pulang, siswa tetap mampu menjaga ketertiban serta menyambut paparan Tim dengan semangat belajar yang tinggi. Antusiasme siswa terlihat jelas dari respons positif mereka terhadap setiap pertanyaan, permainan, dan stimulus yang diberikan oleh tim selama kegiatan berlangsung (Gambar 4).

Partisipasi aktif siswa juga tercermin dalam kemampuan mereka memberikan umpan balik yang relevan terhadap materi yang disampaikan. Siswa tidak hanya menjawab pertanyaan secara spontan, tetapi juga berani mengemukakan pendapat dan pandangan mereka terkait isu lingkungan dan perubahan iklim. Beberapa siswa bahkan mengajukan pertanyaan lanjutan yang menunjukkan pemahaman yang baik dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa daya nalar dan kemampuan berpikir kritis siswa SDN1 Sekotong Tengah ini cukup menonjol, tidak kalah dengan siswa SD lain di wilayah perkotaan.



Gambar 4. Suasana kelas saat siswa menyambut antusias pertanyaan Tim

Melalui rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebiasaan positif dalam menjaga lingkungan sejak usia dini. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap peduli lingkungan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sebagai bagian dari upaya bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menghadapi tantangan perubahan iklim di masa depan.

Para siswa menunjukkan sikap positif terhadap materi penyuluhan yang diberikan dan menyatakan kesediaannya untuk menerapkan perilaku ramah iklim melalui berbagai aksi nyata untuk berpartisipasi dalam menurunkan laju perubahan iklim. Mereka berjanji akan menerapkan pengetahuan yang diperoleh, diantaranya membiasakan perilaku hemat, baik energi maupun sumberdaya lain seperti air dalam aktivitas sehari-hari, menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun rumah, mengelola sampah melalui 3R, dan sebanyak mungkin menanam dan merawat pohon. Kesediaan siswa untuk berperan ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa,

tetapi juga berhasil mendorong perubahan sikap dan kemauan bertindak sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan dan upaya menjaga keberlanjutan bumi sejak usia dini. Penanaman kesadaran ini merupakan landasan penting karena perubahan iklim adalah masalah bersama, karenanya perlu upaya mitigasi dan antisipasi dini untuk menahan lajunya serta mengurangi dampaknya.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan perubahan iklim yang dilaksanakan di SDN1 Sekotong Tengah menunjukkan bahwa pendekatan yang komunikatif dan interaktif sangat disukai siswa, dan secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan siswa SDN1 Sekotong Tengah terkait fenomena perubahan iklim. Siswa tidak hanya memahami hubungan antara aktivitas manusia, pemanasan global, dan perubahan iklim, tetapi juga dirangsang untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui perilaku sehari-hari, seperti menghemat air dan energi, mengelola sampah, serta menjaga dan menanam pohon. Penyuluhan ini telah berkontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan yang dapat menjadi panduan siswa dalam membangun budaya dan karakter peduli lingkungan di usia dini sebagai bagian dari upaya mitigasi perubahan iklim.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih dapat disampaikan pada pihak-pihak yang telah membantu kegiatan pengabdian ini, khususnya Kepala Sekolah SDN1 Sekotong Tengah dan Tim mahasiswa KKN Universitas Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Jeti, L., Susanto, A., Tarno, T., Yamin, K. F., & Suciyanti, S. (2025). Pembentukan Perilaku Cinta Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1105–1113. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1623>
- ANTARA News. (2025). *Jalan di Sekotong Lombok putus akibat diterjang banjir*. ANTARA News Megapolitan. <https://megapolitan.antarane.ws.com/berita/332146/jalan-di-sekotong-lombok-putus-akibat-diterjang-banjir>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2026). *Geoportal Data Bencana Indonesia*. <https://gis.bnpb.go.id/>
- BMKG. (2025). *Efek Rumah Kaca*. | Stasiun Pemantau Atmosfer Global (SPAG) Lore Lindu Bariri -. <https://gaw-bariri.bmkg.go.id/index.php/karya-tulis-dan-artikel/gawsarium/277-efek-rumah-kaca>
- BPBD Lombok Barat. (2023). *SiAGA | Banjir dan Tanah longsor di Kec.Sekotong Kab.Lobar*. <https://siaga.ntbprov.go.id/info-kebencanaan/banjir-dan-tanah-longsor-di-kec-sekotong-kab-lobar>
- BPS, S. D. S. L. H. (2012). *INDIKATOR PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN HIDUP (Hasil Survei Perilaku Peduli Lingkungan Hidup di 33 Ibu Kota Provinsi) 2012*. Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia. chrome-

- extension://efaidnbmnnnibpcajpcgglefindmkaj/https://web-api.bps.go.id/download.php?f
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2012). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgglefindmkaj/https://repositori.kemendikdasmen.go.id/28137/1/PANDUANG%20PENGEMBANGAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER.pdf
- Handiani, D. N., Darmawan, S., Heriati, A., & Aditya, Y. D. (2019). Kajian kerentanan pesisir terhadap kenaikan muka air laut di Kabupaten Subang-Jawa Barat. *Jurnal Kelautan Indonesia*, 4(3), 145–154.
- Ichsan, A. C. (2018). Kajian kerentanan masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim di kabupaten lombok barat dengan menggunakan pendekatan partisipatif. *Jurnal Belantara*, 1(2), 67–76.
- Lubis, R., Namira, A. N., Siregar, D. C., Ramadani, K. S., A'rif, M., Hasanah, N. A., Sari, N. A. A., Purba, T. P. B., & Ramadhani, T. (2025). Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3936–3946. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.24943>
- Mandalika, R. (2026, January 15). Banjir Sekotong Lobar, Ribuan KK Terdampak, Satu Orang Meninggal, Satu Rumah Hanyut. *RadarMandalika.ID*. <https://radarmandalika.id/banjir-sekotong-lobar-ribuan-kk-terdampak-satu-orang-meninggal-satu-rumah-hanyut/>
- Marthadi. (2026). *Sungai Meluap, Ratusan Rumah di Sekotong Terendam Banjir—Lombok Post*. Sungai Meluap, Ratusan Rumah di Sekotong Terendam Banjir - Lombok Post. <https://lombokpost.jawapos.com/giri-menang/1507065616/sungai-meluap-ratusan-rumah-di-sekotong-terendam-banjir>
- Munarun, A. (2025). Implementasi Kurikulum Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan SMPN 23 Semarang. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 45–52.
- Pusat Kurikulum. (2010). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*.
- Suhadi, S., Mabruroh, F., Wiyanto, A., & Ikra, I. (2023). ANALISIS FENOMENA PERUBAHAN IKLIM TERHADAP CURAH HUJAN EKSTRIM. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 94–100.
- Utami, D. N. (2019). Kajian Dampak Perubahan Iklim Terhadap Degradasi Tanah Study Of The Impact Of Climate Change On Soil Degradation. *Jurnal Alami (ISSN: 2548-8635)*, 3(2).
- Yulastini, L. F., Zainuri, M., & Widiaratih, R. (2023). Analisis kerentanan pesisir di Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Oceanography*, 5(1), 80–89.
- Zahiruddin, M. (2026). *Sekolah Terendam Banjir, 387 Siswa SD di Sekotong Diliburkan*. detikbali. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-8308490/sekolah-terendam-banjir-387-siswa-sd-di-sekotong-diliburkan>
- Zahiruddin, S. S., M. (2026). *Banjir di Sekotong Lombok Barat Disebabkan Penggundulan Hutan*. detikbali. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-8307399/banjir-di-sekotong-lombok-barat-disebabkan-penggundulan-hutan>